

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil *cross-textual hermeneutics* terhadap teks Imamat 3:1-17 dan ritual *tunuan tallu rara* di Mamasa, maka dapat disimpulkan bahwa kedua teks dapat saling memperkaya dalam memahami nilai, makna dan tujuan dari ritual pengorbanan. Teks A dan B merupakan dua jenis korban yang berbeda dan dilakukan oleh masyarakat yang berbeda, namun keduanya dimaksudkan untuk mendekati Allah untuk meminta kesejahteraan, kedamaian, menyatakan syukur, dan sekaligus untuk mengadakan pendamaian dengan Allah yang diwujudkan dalam darah pada korban. Selain itu, kedua teks ini telah menunjukkan beberapa nilai yang lain yakni nilai kasih dan persekutuan. Oleh karena kesamaan inilah, maka pemerikayaan yang didapatkan dari kedua teks ialah teks A dapat memperkaya teks B melalui ajakan untuk memberikan yang terbaik, serta penghargaan akan imam dan *tomatua tondok*. Sedangkan, pemerikayaan teks B ke A terlihat dalam pentingnya nasihat kepada masyarakat yang akan melakukan korban.

Namun, terlepas dari pemerikayaan tersebut ditemukan pula perbedaan dari kedua teks yaitu perbedaan-perbedaan prinsip seperti pelaku pengorbanan, tempat pelaksanaan, serta jenis dan jumlah binatang yang dikorbankan. Sedangkan perbedaan yang tidak dapat dipertemukan terletak pada pemaknaan

darah sebagai tanda bagi masyarakat Mamasa dan pada langkah-langkah pelaksanaan kedua korban. Melalui pembacaan teks Imamat 3:1-17 dan ritual *tunuan tallu rara* yang melahirkan pemerayaan kedua teks ini, maka menjadi sebuah kacamata yang baru dalam memahami dan menempatkan diri sebagai gereja maupun masyarakat berbudaya dalam merespon pluralitas di tengah masyarakat serta menyadari akan keunikan masing-masing teks baik teks budaya maupun Alkitab.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Lembaga IAKN Toraja

Tema mengenai perjumpaan budaya dan Injil merupakan tema yang penting mendapat perhatian dalam kehidupan akademik. Oleh karena itu, diharapkan agar lembaga IAKN Toraja terus memberikan ruang kepada mahasiswa dalam mengkaji mengenai budaya dan Injil. Karenanya, tulisan ini diharapkan akan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkerinduan untuk meneliti budaya dan Injil khususnya melalui penggunaan pendekatan *cross-textual hermeneutics*.

2. Lembaga Gereja Toraja Mamasa

Penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam melihat dan menempatkan budaya dalam perjumpaannya dengan Injil. Penelitian ini

memperlihatkan bahwa tidak semua budaya ataupun ritual yang dihidupi oleh masyarakat bertentangan dengan Injil. Oleh karena itu, sebagai lembaga gereja, maka sinode Gereja Toraja Mamasa diharapkan dapat bijaksana dalam menyambut dan menempatkan budaya dalam kehidupan bergeraja. Secara khusus kepada ritual-ritual seperti *tunuan tallu rara*, maka diharapkan Gereja Toraja Mamasa dapat mengkaji lebih jauh lagi nilai dan makna yang ada di balik ritual tersebut untuk direkonstruksi sesuai dengan firman Allah. Tujuannya ialah agar masyarakat Kristen di Mamasa tidak kehilangan identitas budaya mereka meskipun telah menjadi Kristen. Bahkan, perjumpaan Injil dan budaya tersebut diharapkan akan membuat iman masyarakat Kristen Mamasa semakin bertumbuh sesuai dengan identitas dan ciri khas mereka.

3. Masyarakat Mamasa

Oleh karena masyarakat Mamasa terus memelihara dan menghidupi ritual-ritual warisan nenek moyang dan telah menjadi pembentuk identitasnya, maka penulis mengharapkan agar ritual tersebut terus dijaga dan dimaknai sesuai dengan nilai dan tujuan yang benar. Hal ini karena berbagai ritual yang mewarnai kehidupan masyarakat Mamasa sangat sarat akan nilai dan norma-norma yang dapat membentuk kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan berbudaya. Oleh karena itu, agar nilai dari budaya tersebut terus terpelihara, maka diharapkan agar budaya tersebut terus digali dan dipahami secara tepat dan benar khususnya kepada generasi masyarakat Mamasa.